

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XI ULANGAN

Judul Kitab

Judul Ibrani untuk kitab ini adalah $\text{‘}e^{\circ}ll\grave{e} \text{ haDD} \ddot{u}b\grave{a}r\acute{m}$ (“ini adalah perkataan-perkataan”), yang diambil dari dua kata pertama di Ulangan 1:1. Bentuk yang lebih pendek adalah $\ddot{u}b\grave{a}r\acute{m}$ (“perkataan-perkataan”). Beberapa menyebut kitab ini $\text{mišn} \ddot{E} \text{ haTT} \hat{o}r\hat{a}$ (“salinan/pengulangan hukum ini”), yang didasarkan pada Ulangan 17:18.¹

Penerjemah LXX memberi judul deuteronomion (“pemberian hukum kedua”), karena kitab ini lebih banyak berisi pernyataan ulang dari hukum-hukum yang ada di Keluaran, Imamat dan Bilangan.² Kata deuteronomion sendiri juga muncul di Ulangan 17:18 *grayeri heautw to deuteronomion touto* (“ia akan menuliskan bagi dirinya salinan hukum ini”). Terjemahan Latin Vulgata memakai *Deuteronomium*. Ada kemungkinan telah terjadi kesalahpahaman terhadap arti kata deuteronomion. Dari sisi asal-usul kata, deuteronomion memang terdiri dari dua kata: deuteron (“kedua”) dan nomion (“yang berkaitan dengan hukum” atau “penulisan hukum”), tetapi sesuai konteks Ulangan 17:18 artinya adalah salinan (KJV/RSV/NASB/NIV “a copy of this law”). Bahasa Inggris memakai “deuteronomy”, sedangkan LAI:TB memakai “Ulangan”. Terlihat jelas bahwa penamaan dalam versi Indonesia dan Inggris dipengaruhi oleh Vulgata dan LXX.

Jika dianalisa dengan seksama, judul Ibrani tidak mewakili isi dari kitab yang ada, karena judul tersebut sangat umum dan pemilihannya memang tidak dikaitkan dengan isi suatu kitab. Judul LXX tampak lebih tepat, namun judul ini bisa menimbulkan kesalahpahaman, seolah-olah Kitab Ulangan memberikan hukum yang kedua, padahal kitab ini lebih merupakan rangkuman dari seluruh perjalanan di padang gurun dan pengaturan hukum-hukum yang sudah dinyatakan sebelumnya.³ Jadi, sejauh kita bisa memahami bahwa Kitab Ulangan hanyalah pernyataan ulang (bukan hukum yang ke-2), maka judul *deteronomion* tetap lebih bermanfaat daripada $\ddot{u}b\grave{a}r\acute{m}$.

Problem seputar kepenulisan

Walaupun perdebatan seputar penulis Pentateukh sebelumnya sudah dibahas secara khusus, tetapi ada baiknya kita memahami beberapa isu khusus dalam Kitab Ulangan.⁴ Para teolog liberal menyangkal kepenulisan Musa. Menurut mereka Kitab Ulangan memuat beberapa bagian yang pasti tidak mungkin ditulis pada jaman Musa. Sebagian teolog bahkan meyakini bahwa Kitab Ulangan ditulis pada pada reformasi Raja Yosia.

¹ Edward J. Young, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1970), 94.

² Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction* (3rd. ed., Chicago: Moody Press, 1998, c1994), 271

³ Andrew E. Hill & John H. Walton, *A Survey of the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2000), 131.

⁴ Untuk ringkasan yang baik tentang isu ini, lihat Archer, *A Survey of Old Testament Introduction*, .

1. Sentralisasi ibadah (Ul 12). Ini dianggap lebih sesuai dengan situasi pasca pecahnya kerajaan.
2. Peringatan tentang pemerintahan oleh seorang raja (Ul 17). Peringatan ini dianggap tidak ada gunanya bagi bangsa Israel waktu itu.
3. Frase “di seberang [Sungai] Yordan” (Ul 1:1, 5; 3:8, 20, 25; 4:41, 46, 47). Frase ini menyiratkan titik pandang dari orang yang sudah berada di Palestina.
4. Frase “sebagaimana pada hari ini” (2:30; 4:20, 38; 8:18). Hal ini dipandang sebagai bukti bahwa antara peristiwa dan penulisan terdapat rentang waktu yang sangat lama.
5. Kutukan di pasal 28 sangat sesuai dengan pembuangan ke Babel, sehingga bagian ini pasti ditulis setelah peristiwa itu terjadi.

Bagaimana menyikapi pandangan di atas? Berikut ini adalah jawaban singkat dari pihak teolog injili.

1. Ulangan 12 memang menyiratkan suatu tempat khusus untuk ibadah, tetapi tempat tersebut belum diberitahukan (12:5, 14). Jika Kitab Ulangan ditulis oleh orang Yehuda setelah kerajaan pecah, bukankah lebih masuk akal kalau ia juga menyebutkan Yerusalem sebagai tempat yang dipilih Allah?
2. Pembahasan tentang raja di Ulangan 17 tidak membuktikan apa-apa. Sanggahan pihak liberal hanya didasarkan pada asumsi anti-supranaturalisme mereka. TUHAN tentu saja sanggup mengetahui apa yang akan terjadi di kemudian hari dengan bangsa Israel.
3. Frase “di seberang Sungai Yordan” merupakan sebuah istilah teknis yang bisa dipakai oleh orang yang berada di dalam maupun luar Palestina. Istilah ini bisa disamakan dengan istilah modern “trans-yordan”. Kitab Ulangan sendiri memakai istilah ini untuk tempat yang sudah dikunjungi mereka (1:1, 5; 3:8) maupun yang belum (3:25; 11:30).
4. Pandangan teolog liberal bahwa frase “sebagaimana pada hari ini” merujuk pada rentang waktu yang lama dari peristiwa ke penulisan tidak dapat dipertahankan. Di pasal 2:30 frase ini dipakai sebagai rujukan waktu dari kekalahan Sihon (Bil 21:21-24) sampai masa Musa. Di pasal 4:20 frase yang sama dipakai untuk rentang waktu dari pembebasan Mesir sampai bangsa Israel menjadi umat Allah (8:18; 10:15). Pemunculan frase ini di 4:38 memang terkesan merujuk pada waktu setelah pendudukan tanah Kanaan, namun ini hanyalah sebuah penekanan untuk merujuk pada pendudukan yang sangat segera (bdk. 4:40).
5. Gambaran tentang kutukan di pasal 28 tidak sesuai dengan pembuangan ke Babel. Sebagai contoh, dalam kutukan disebutkan bahwa bangsa Israel akan diserakkan ke seluruh bumi dan menyembah dewa kafir. Kenyataannya dalam pembuangan ke Babel mereka dikumpulkan di negara Babel dan tidak ada petunjuk apa pun bahwa mereka terlibat dalam penyembahan berhala secara nasional.

Kita juga perlu memperhatikan bukti-bukti positif bahwa Kitab Ulangan tidak mungkin ditulis setelah pendudukan tanah Kanaan atau pada masa kerajaan.

1. Kemiripan struktur Kitab Ulangan dengan perjanjian Het pada millenium ke-2 SM. Jika ditulis jauh sesudah Musa, maka kemungkinan besar strukturnya akan mengikuti dokumen/model perjanjian yang lebih kemudian. Kenyataannya, struktur Kitab Ulangan jauh lebih mirip dengan perjanjian yang lebih kuno.
2. Penyebutan nama Allah di Kitab Ulangan berbeda dengan kebiasaan para nabi pada jaman kerajaan. Sebagai contoh, sebutan “TUHAN Allah nenek moyangmu” muncul berkali-kali dalam kitab ini (1:11, 21; 4:1; 6:3; 12:1; 26:7; 27:3; 29:25) tetapi tidak pernah dipakai oleh para nabi.

3. Tidak ada indikasi apa pun dalam kitab ini tentang pecahnya kerajaan. Suku-suku Israel disebut sebagai sebuah kesatuan (bdk. 1:13, 15; 5:23; 12:5, 14; 29:10; 31:28).
4. Hukuman mati untuk mereka yang melanggar perjanjian (13:1-18; 17:2-5) tidak sesuai dengan situasi pada masa reformasi Yosia.

Tujuan

Seperti yang sudah disinggung beberapa kali, tujuan setiap kitab dalam Pentateukh harus dipahami dalam konteks keseluruhan Pentateukh. Walaupun demikian, kita masih dapat melihat kontribusi yang unik dari Kitab Ulangan. Keunikan ini terlihat dari banyaknya porsi pembahasan yang diberikan untuk berbagai hukum di pasal 4-28 dan struktur Kitab Ulangan. Kitab Ulangan bukan sekadar refleksi dari perjalanan bangsa Israel sebelumnya, walaupun aspek itu tetap ada (1:6-3:29). Kitab ini juga bukan hanya pencuplikan beberapa perintah yang penting di tiga kitab sebelumnya, walaupun isi kitab ini memiliki banyak kesamaan dengan yang sebelumnya. Kitab ini harus dipahami terutama sebagai dokumen legal dalam konteks perjanjian.

Tujuan Kitab Ulangan adalah memformalkan perjanjian dengan Israel yang sudah diikat sebelumnya di Gunung Sinai. Kitab ini merupakan dokumen resmi dari Perjanjian Sinai yang ditawarkan kepada generasi kedua sebagai sebuah kesempatan untuk memperbarui perjanjian sekaligus persiapan untuk menduduki tanah perjanjian.⁵ Perjanjian ini bukan hanya berfungsi sebagai syarat menduduki tanah Kanaan, tetapi juga sekaligus sebagai pegangan hidup selama berada di sana. Keil memberikan penjelasan yang sangat detil tentang hal ini sebagai berikut:⁶

A hortatory description, explanation, and enforcement of the most essential contents of the covenant revelation and covenant laws, with emphatic prominence given to the spiritual principle of the law and its fulfilment, and with a further development of the ecclesiastical, judicial, political, and civil organization, which was intended as a permanent foundation for the life and well-being of the people in the land of Canaan

Struktur Kitab Ulangan secara keseluruhan juga mendukung gagasan bahwa kitab ini dimaksudkan sebagai dokumen legal dari sebuah perjanjian. Struktur yang ada sangat mirip dengan dokumen perjanjian sekuler pada waktu itu, terutama perjanjian Het pada millenium ke-2. Hill & Walton memberikan memberikan tabel yang bermanfaat tentan hal ini.⁷

Perjanjian Het	Diskripsi	Keluaran - Imamat	Ulangan	Yosua 24
Introduksi tentang pembicara	Mengidentifikasi pengarang dan haknya dalam menyatakan perjanjian	Keluaran 20:1	1:1-5	Ayat 1-2
Pendahuluan historis	Survei terhadap relasi sebelumnya antara dua pihak	Keluaran 20:2	1:6-3:29	Ayat 2-13
Syarat atau	Daftar kewajiban	Keluaran 20:1-	Pasal 4-26	Ayat 14-25

⁵ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 135.

⁶ C. F. Keil, *Commentary on the Old Testament Vol. I: Pentateuch* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2006), 845.

⁷ *A Survey of the Old Testament*, 133.

ketentuan		17; 20:22-23:19; 34:10-26; Imamat 1-25		
Pernyataan tentang dokumen	Penyimpanan dan pembacaan di depan publik	Keluaran 25:16?	27:2-3	Ayat 26
Saksi	Memanggil para dewa sebagai saksi dari sumpah	(-) tidak ada	Pasal 31-32 (lagu, kitab & langit)	Ayat 22, 27
Kutuk & berkat	Bagaimana dewa akan meresponi ketaatan atau ketidaktaatan terhadap perjanjian	Imamat 26:1-33	Pasal 28	Ayat 20

Struktur kitab

Para teolog berbeda pendapat tentang alur pemikiran Musa dalam Kitab Ulangan. Walaupun mereka umumnya sepakat bahwa kitab ini terdiri dari tiga kelompok perkataan Musa, namun mereka berbeda pendapat tentang pembagian detil dari masing-masing perkataan (apakah perkataan ke-1 berakhir dari pasal 4:43 atau 49? apakah perkataan ke-2 berakhir di pasal 26:19 atau 28:68? apakah perkataan ke-3 berhenti di pasal 30 atau 31?). Mereka juga berbeda pendapat tentang isi detil dari setiap bagian. Perhatikan tabel perbandingan berikut ini:

Nama	Perkataan 1	Perkataan 2	Perkataan 3
Young	1:1-4:43	4:44-26:19	27:1-30:29
Keil	1:6-4:40[43?]	4:44-26:19	27:1-30:29
Archer	1:1-4:49	5:1-26:19	27:1-31:30
Hill & Walton	1:1-4:43	4:44-28:68	29:1-30:29
Harrison	1:1-4:43	4:44-26:19	27:1-30:29

Pendapat mana yang lebih tepat sulit untuk ditentukan, tergantung pada pemahaman seseorang terhadap posisi beberapa teks yang menentukan. Pertama, pasal 4:44-49. Archer memahami ini sebagai penutup dari bagian sebelumnya dan berfungsi sebagai rujukan historis dari bagian tersebut.⁸ Hampir semua teolog setuju bahwa bagian ini seharusnya menjadi pendahuluan bagi bagian sesudahnya. Pasal 1:1-4:43 tidak banyak berisi perintah-perintah. Bagian tersebut didominasi oleh refleksi historis dari perjalanan di padang gurun (1:9-3:29). Fakta ini tidak sesuai dengan pasal 4:44-45 “inilah hukum Taurat yang dipaparkan Musa...inilah peringatan, ketetapan dan peraturan...”. Keseluruhan isi pasal 4:44-26:19 lebih sesuai dengan rujukan yang ada di 4:44-45.

Kedua, pasal 27-28. Hampir semua teolog memandang bagian ini sebagai pendahuluan bagi bagian sesudahnya. Hill & Walton menganggap bagian ini berkaitan dengan bagian-bagian sebelumnya. Di antara dua alternatif ini, yang pertama lebih bisa diterima. Pasal 27:1-10

⁸ A Survey of Old Testament Introduction, 271.

menjelaskan apa yang harus dilakukan setelah melewati Sungai Yordan, sehingga tidak terlalu berhubungan dengan berbagai perintah yang dipaparkan sebelumnya. Di samping itu, pemunculan ide tentang kutuk-berkat yang konsisten di pasal 27-30 (27:11-28:68; 29:27-28; 30:11-20) mendorong kita untuk melihat pasal 27-28 sebagai pendahuluan bagi pasal 29-30.

Berpijak pada penjelasan di atas, struktur Kitab Ulangan dapat digambarkan sebagai berikut:

Perkataan Musa pertama --- refleksi historis (1:1-4:43)

Pengantar – keterangan tempat & waktu (1:1-5)

Riwayat historis (1:6-3:29)

Nasehat untuk menaati Taurat (4:1-43)

Perkataan Musa kedua --- perjanjian di Sinai sebagai dasar (4:44-26:19)

Pengantar (4:44-5:5)

Sepuluh Perintah (5:6-33)

Penjelasan tentang hukum-hukum yang utama (6:1-26:15)

Perkataan Musa ketiga --- pembaruan perjanjian (27:1-30:29)

Peringatan terhadap perjanjian setelah tiba di tanah Kanaan (27:1-10)

Kutuk dan berkat (27:11-28:68)

Pembaruan perjanjian (29:1-30:20)

Pesan-pesan terakhir Musa dan kematiannya (31:1-34:12)

Penunjukan Yosua sebagai pemimpin yang baru (31:1-8)

Penyimpanan hukum Tuhan sebagai peringatan untuk generasi berikutnya (31:9-13)

Nyanyian Musa sebagai kesaksian (31:14-32:43)

Nasehat terakhir Musa (32:44-47)

Musa melihat tanah Kanaan (32:48-52)

Berkat Musa untuk semua suku Israel (33:1-29)

Kematian Musa (34:1-12)

Teologi/tema kitab

Peter C. Craigie dengan tepat memberikan nasehat bahwa pembahasan tentang teologi Kitab Ulangan harus didasarkan pada ide tentang perjanjian. Kitab ini merupakan dokumen legal perjanjian antara TUHAN dan umat Israel, karena itu semua detil yang ada pasti berkaitan dengan dan harus dilihat dari perspektif perjanjian.⁹ Sebagai tambahan, kita juga perlu melihat keunikan perjanjian tersebut dalam konteks perjanjian kuno sekuler pada waktu itu. Dengan pijakan ini, kita akan menemukan beberapa tema/teologi penting dalam Kitab Ulangan yang berkaitan dengan perjanjian.

Pertama, relasi antara Allah dan umat-Nya yang didasarkan pada kasih. Inti dari sebuah perjanjian adalah relasi antara dua pihak. Dalam konteks relasi ini kita diajar bahwa kasih Allah merupakan dasar dari segalanya. Sumber dari perjanjian terletak pada diri Allah; perjanjian

⁹ *The Book of Deuteronomy*, NICOT (Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 36.

merepresentasikan tindakan Allah yang penuh kebaikan dan kasih setia.¹⁰ TUHAN memilih bangsa Israel bukan karena jumlah mereka yang besar, tetapi karena kasih dan kesetiaan-Nya (7:7-8; 10:15). Pembebasan dari Mesir didasarkan pada kasih Allah kepada nenek moyang Israel (4:37; 7:8). Perlindungan dari percobaan kutukan Bileam juga didasarkan pada kasih Allah (23:5). Pada bagian awal ucapan berkat yang dia ucapkan, Musa menekankan bahwa “Sungguh, Ia mengasihi umat-Nya” (33:3).

Terhadap kasih yang besar ini bangsa Israel sudah sepatutnya meresponi dengan kasih kepada TUHAN. Ketaatan seringkali dikaitkan dengan kasih kepada Allah (11:1, 13, 22; 19:9; 30:16, 20). Tema inilah yang muncul pada bagian terpenting dalam Kitab Ulangan, yaitu pasal 6:4-5. Ulangan 10:12-13 mengajarkan bahwa yang dituntut TUHAN dari bangsa Israel adalah segala tindakan yang mencerminkan hormat, ketaatan dan kasih kepada-Nya. Yesus pun melihat kasih kepada Allah sebagai perintah yang terbesar (Mat 22:36-38).

Kedua, anugerah di dalam hukum [Taurat]. Kita cenderung melihat anugerah dan hukum sebagai dua hal yang berkontradiksi. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari cara pandang Yudaisme yang berkembang pada jaman PB dan yang berkali-kali ditentang oleh Paulus. Dalam konteks bangsa Israel pada jaman Musa, pemberian hukum justru menunjukkan anugerah Allah. Berbeda dengan para dewa kafir yang kemauannya sulit ditebak secara konsisten oleh para penyembah mereka, TUHAN memberikan hukum untuk menyatakan kehendak-Nya yang permanen.¹¹ Begitu permanennya hukum tersebut, yang diperbarui bukanlah hukum itu melainkan para penyembah (5:2-3).

Aspek anugerah dalam hukum Taurat juga dapat dilihat dari ucapan Musa di bagian akhir perkataan yang ke-3. Ulangan 30:11 “Sebab perintah ini, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, tidaklah terlalu sukar bagimu dan tidak pula terlalu jauh”. Perintah Allah sebenarnya bisa ditaati, tetapi manusialah yang tidak mampu menaati. Kita tidak mampu menaati semua perkataan Taurat, sehingga terkutuk (27:26; Gal 3:10). Konsep ini mempersiapkan bangsa Israel pada anugerah yang sempurna dalam Kristus Yesus (Gal 3:13).

Ketiga, sejarah sebagai teologi.¹² Konsep sejarah bagi bangsa Israel berbeda dengan orang modern. Kita cenderung melihat sejarah sebagai sebuah proses sebab-akibat, sedangkan bangsa Israel melihatnya sebagai proses yang sudah ditentukan oleh Allah sebelumnya dalam konteks keselamatan. Dalam istilah teologi, hal ini disebut sejarah keselamatan (*salvation history*). Pendeknya, sejarah adalah pewahyuan dan menuntut respon yang tepat. Tindakan Allah dalam sejarah merupakan dasar dari perjanjian. Sebagai contoh, pembebasan dari Mesir didasarkan pada perjanjian dengan para patriakh (Kel 2:23-24) sekaligus menjadi dasar bagi perjanjian (Kel 20:1-17, terutama ayat 2). Tidak heran, bagian awal dari Kitab Ulangan berisi refleksi sejarah perjalanan bangsa Israel di padang gurun. Sejarah berfungsi ke belakang (dalam arti mengingatkan tentang kebesaran dan kesetiaan TUHAN) dan ke depan (dalam arti meyakinkan bangsa Israel bahwa TUHAN akan terus menyertai mereka). Para penulis PB pun memakai sejarah sebagai pelajaran rohani (Rom 15:4; 1Kor 10:1-13).

¹⁰ Craigie, *The Book of Deuteronomy*, 37.

¹¹ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 140.

¹² Craigie, *The Book of Deuteronomy*, 38-40; Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 141-142.

Keempat, berkat dan kutuk. Pembahasan tentang berkat dan kutuk sekilas menimbulkan kesan bahwa TUHAN mirip dengan para dewa kafir yang tindakannya ditentukan oleh tindakan manusia. Dalam taraf tertentu kemiripan ini memang harus diakui, namun konsep Alkitab jauh melebihi konsep-konsep kuno waktu itu. Agama kafir kuno menjadikan berkat sebagai dasar dari ibadah, sedangkan Kitab Ulangan tidak seperti itu.

1. Dasar ketaatan adalah kasih kepada Allah (6:4-5; 10:12-13; 30:16, 20).
2. Porsi pembahasan untuk kutukan lebih banyak daripada untuk berkat; hal ini menunjukkan bahwa berkat bukanlah yang utama.
3. Struktur kitab yang mengikuti elemen-elemen perjanjian kuno menyiratkan perubahan status bangsa Israel; dari budak Mesir menjadi budak Allah. Sebagai budak Allah, ketaatan adalah keharusan, sekalipun ketaatan itu tidak dihargai dengan pahala (Luk 17:7-10).

Konsep tentang “berkat dan kutuk” merupakan bagian yang penting untuk memahami kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya. Ketika bangsa Israel tidak menerima apa yang dijanjikan oleh Allah, maka hal itu bukan berarti bahwa Allah tidak setia pada janji-Nya. Perjanjian Allah mencakup berkat dan kutuk. Ketika mereka tidak taat dan Allah menghukum mereka, itu justru membuktikan bahwa Allah telah bertindak setia terhadap perjanjian-Nya (Rom 3:3-4). #